

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTRUKSIVISME UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Asri^{1*}, Mustamin², Muh Syilfa Nooviar³, Selvia Deviv⁴, Nur Syamsinar Munir⁵,
Muthi Syahidah Arifuddin⁶, Nur Fahmi Akhmad⁷, Amelia Firdhausya Dewi⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Pendidikan Teknologi Informasi, Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, Indonesia
drasriwawo01@gmail.com¹, mustaminbpsdmsulsel@gmail.com², syilfa@nobel.ac.id³, selvia@nobel.ac.id⁴,
nursyamsinar@nobel.ac.id⁵, muthisyahidah@nobel.ac.id⁶, nurfahmi@nobel.ac.id⁷, ameliafd@nobel.ac.id⁸

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan individu serta menjadi fondasi kemajuan bangsa. Tantangan yang dihadapi oleh SMA Negeri 11 Maros adalah keterlibatan dan motivasi siswa yang rendah, yang berdampak pada hasil belajar mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan solusi inovatif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme guna meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui sosialisasi kepada 40 orang guru dan penerapan dalam proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan memperhatikan tingkat keterlibatan siswa, peningkatan motivasi belajar, dan pemahaman konsep. Implementasi model konstruktivisme telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pemahaman konsep, mencerminkan efektivitas model tersebut dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan peningkatan sebesar 65%. Hasil tersebut didapatkan dengan menerapkan sistem evaluasi post-test, hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan mengukur efektivitas strategi pembelajaran yang telah diimplementasikan. Keberhasilan ini menegaskan efektivitas model dalam memotivasi siswa dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Selain memberikan solusi konkret, keberhasilan ini juga membuka jalan bagi penyebaran model konstruktivisme ke berbagai institusi pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran; Konstruktivisme; Siswa; Hasil Belajar.

Abstract: Education plays a crucial role in shaping the character and intelligence of individuals as well as serving as the foundation for the progress of a nation. The challenge faced by SMA Negeri 11 Maros is the low engagement and motivation of students, which impacts their learning outcomes. To address this issue, innovative solutions are needed. This community service activity aims to implement the constructivist learning model to improve student learning outcomes. Through the socialization to 40 teachers and implementation in the learning process, evaluation is conducted by considering the level of student engagement, improvement in learning motivation, and understanding of concepts. The implementation of the constructivist model has resulted in a significant increase in student engagement, learning motivation, and understanding of concepts, reflecting the effectiveness of the model in enhancing the quality of learning and student learning outcomes by 65%. These results were obtained by implementing a post-test evaluation system, which was done to gain a better understanding of the extent to which students have achieved the set learning goals and to measure the effectiveness of the implemented teaching strategies. This success confirms the effectiveness of the model in motivating students and making a significant contribution to improving the quality of education. In addition to providing concrete solutions, this success also paves the way for the dissemination of the constructivist model to various educational institutions.

Keywords: Learning; Constructivism; Students; Learning Outcomes.



Article History:

Received: 17-02-2024

Revised : 22-03-2024

Accepted: 23-03-2024

Online : 01-04-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan mempersiapkan generasi mendatang (Halim, 2022). Namun, tantangan dalam sistem pendidikan global terus berlanjut, termasuk rendahnya keterlibatan siswa dan hasil belajar yang belum optimal (Sanjaya, 2020). Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam skala nasional, tetapi juga mencuat dalam konteks pendidikan di berbagai negara, termasuk di SMA Negeri 11 Maros. Terdapat permasalahan pada SMA Negeri 11 Maros terkait keterlibatan dan motivasi siswa yang rendah. Hal ini telah mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Kondisi ini memerlukan perhatian dan intervensi yang tepat, karena kesuksesan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan sangat penting untuk masa depan mereka.

Perubahan dalam tindakan seseorang yang dapat dilihat dan diukur melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut terjadinya pada peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu (Sidik, 2023). Hasil belajar tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai semata, melainkan juga mencakup perubahan, kemampuan berpikir, disiplin, keterampilan, dan aspek lain yang mengarah kepada proses pembelajaran yang interaktif.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa (Suardi, 2018). Dari pemahman tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Setiawan, 2017). Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model-model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa secara optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inovatif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Temuan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh ahli pendidikan, pengamat pendidikan, dan praktisi pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat merangsang keaktifan, kreativitas, dan inovasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Aktivitas semacam ini memiliki potensi untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk lebih mengaktifkan siswa dan

membantu siswa dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran konstruktivisme.

Model pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah teori tentang proses orang belajar. Didalam konteks pembelajaran, siswa dipandang sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri dan pengetahuan dunia sekitarnya dengan mengalami sendiri dan merefleksikan pengalaman tersebut (Rizki, 2018) (Rizki, 2018). Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa siswa penting untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang berfokus bertujuan untuk menggali pembelajaran yang mendalam dengan pengalaman yang sesuai. Pendekatan ini menekankan partisipasi penuh, keterlibatan aktif, serta keterampilan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan belajar yang relevan.

Materi pembelajaran terintegrasi dan disusun sendiri oleh siswa (Lufri, 2020). Dalam teori konstruktivisme, belajar dipandang sebagai proses di mana manusia secara aktif membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberikan makna pada informasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru (Subakti, 2022). Kelebihan model pembelajaran konstruktivisme adalah proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna karena siswa akan membangun atau mengonstruksi pengetahuannya sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungannya sehingga siswa aktif dan semangat dalam pembelajaran. Sedangkan kelemahan yang menonjol adalah siswa kesulitan menemukan pengetahuan yang diharapkan dan memerlukan waktu yang lama (Sidik, 2023).

Model pembelajaran konstruktivisme salah satu model pembelajaran yang efektif dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dibandingkan guru dan seorang pendidik dalam melaksanakan pengajaran harus memunculkan kegiatan yaitu memfokuskan kegiatan antara fakta dan pemberian pemahaman baru kepada siswa, merancang kegiatan pengajaran siswa yang sesuai dengan kebutuhan, memberikan semangat dan mendorong siswa agar bertukar pikiran dengan siswa lainnya (Futri, 2022). Jadi pendekatan konstruktivis mengarah pada kegiatan yang memfokuskan pengajaran pada keterkaitan antara fakta dan pemberian pemahaman baru pada siswa serta mendorong saling interaksi antara yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian terdahulu oleh Alnusra & Suaema (2019); Pandie dkk. (2022); Subarjo dkk. (2024) dan kegiatan pengabdian oleh Fransisca dkk. (2021); Sujarwo dkk. (2023) telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Studi-studi tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu membangun pemahaman yang

lebih mendalam pada siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan memotivasi mereka untuk aktif mencari pengetahuan. Selain itu, kebijakan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menekankan pentingnya pembaharuan pendidikan juga menjadi dasar kuat untuk melakukan kegiatan pengabdian ini. Kebijakan tersebut menyoroti perlunya pendekatan inovatif dalam pembelajaran untuk memenuhi tuntutan zaman dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, pengabdian ini akan menawarkan solusi berupa penerapan model pembelajaran konstruktivisme di SMA Negeri 11 Maros. Melalui sosialisasi kepada guru dan implementasi langsung dalam pembelajaran, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan hasil belajar mereka. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 11 Maros melalui penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih siap dan percaya diri.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan beberapa langkah yang terinci. Berangkat dari pemecahan masalah yang telah dilakukan untuk SMA Negeri 11 Maros, persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan guru dalam menerapkan model pembelajaran konstruktivisme, menyusun materi pelatihan, dan mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan melalui beberapa tahapan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan awal adalah identifikasi dan analisis masalah yang akan dipecahkan. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang tantangan atau kebutuhan yang dihadapi oleh SMA Negeri 11 Maros dalam konteks penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Dalam tahapan ini, dilakukan studi literatur, wawancara dengan stakeholder serta analisis data yang relevan. Setelah masalah atau kebutuhan telah diidentifikasi, tahapan berikutnya adalah persiapan. Ini meliputi perencanaan dan penyusunan rencana tindakan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Persiapan juga mencakup penyiapan sumber daya yang diperlukan, seperti materi pelatihan, instrumen evaluasi, dan jadwal

kegiatan. Setelah persiapan selesai, kegiatan sebenarnya dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ini termasuk melakukan sosialisasi tentang konsep dan manfaat model konstruktivisme kepada guru yang terlibat, memberikan pelatihan tentang teknik dan strategi pengajaran konstruktivisme, serta pendampingan langsung kepada guru dalam menerapkan model konstruktivisme di kelas.

Sosialisasi dilakukan pada awal kegiatan untuk memperkenalkan konsep dan manfaat model konstruktivisme kepada 40 guru yang terlibat. Pelatihan kemudian diberikan kepada guru, meliputi teknik dan strategi pengajaran konstruktivisme. Selama proses implementasi, dosen memberikan pendampingan langsung kepada guru dalam menerapkan model konstruktivisme di kelas. Selain itu, siswa juga terlibat dalam praktikum di kelas, menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari melalui pendekatan konstruktivisme.

Metode evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa pendekatan. Selama kegiatan berlangsung, evaluasi dilakukan secara kontinu melalui observasi terhadap keterlibatan siswa, respons guru, dan pemahaman konsep yang ditunjukkan oleh siswa (Sari & Jupriyanto, 2023). Observasi ini dilakukan untuk memastikan efektivitas implementasi model pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan angket dan wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan data tentang persepsi dan pengalaman peserta terkait dengan pembelajaran konstruktivisme.

Pasca kegiatan lapangan, evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan model konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa. Dalam evaluasi penerapan model pembelajaran konstruktivisme ini, post-test merupakan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep siswa setelah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Tes ini dirancang untuk mencakup materi yang telah dipelajari melalui pendekatan konstruktivisme, mencakup pertanyaan pilihan ganda, esai, serta tugas proyek.

Evaluasi ini melibatkan penggunaan tes atau penilaian akademik lainnya untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep siswa setelah menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan untuk mendapatkan umpan balik dari guru dan siswa tentang keefektifan dan keberlanjutan model pembelajaran yang diterapkan. Dengan menggunakan beragam metode evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas model pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 11 Maros.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Pemecahan Masalah

Pada tahapan pemecahan masalah, kuesioner dibagikan kepada responden untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi (Soewardikoen, 2019). Kuesioner ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masalah, persepsi dan pengalaman responden terkait dengan situasi tersebut, serta solusi yang diusulkan atau harapan mereka terhadap upaya penyelesaian masalah.

Kuesioner sebaran responden terdiri pernyataan dengan total 15 butir. Pernyataan pada kuesioner terdiri dari pertanyaan mengenai pemahaman awal siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang akan menjadi fokus penerapan konstruktivisme Widyaningsih & Ganing (2021), pertanyaan yang mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang dianggap menghambat proses belajar Octavia (2020), pertanyaan mengenai tingkat kenyamanan siswa dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran Syahroni dkk. (2020), dan beberapa pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

Melalui kegiatan pengabdian ini, langkah-langkah selanjutnya mencakup analisis lebih lanjut, pengidentifikasian area yang perlu diperbaiki, dan pengembangan rencana tindakan konkret untuk meningkatkan keadaan yaitu dengan melibatkan pihak terkait, seperti siswa, guru dalam proses pemecahan masalah juga dapat meningkatkan kesuksesan upaya perbaikan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan analisis dari identifikasi kebutuhan pada SMA Negeri 11 Maros, didapati berbagai permasalahan dan solusi yang ditawarkan untuk SMA Negeri 11 Maros, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Masalah

Permasalahan	Solusi
Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran	<p>Pelatihan dan workshop reguler yang fokus pada <u>penggunaan teknologi dalam pembelajaran</u></p> <p>Sediakan ruang atau waktu khusus di sekolah untuk eksperimen dan inovasi menggunakan teknologi</p> <p>Kolaborasi antar guru ataupun diluar lingkup sekolah seperti Perguruan Tinggi agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru</p>
Rendahnya tingkat partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran	<p>Menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan aplikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menarik minat mereka, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme</p> <p>Kenali gaya belajar siswa dan sesuaikan pendekatan pembelajaran</p> <p>Ciptakan lingkungan kelas yang positif, inklusif,</p>

Permasalahan	Solusi
Hasil belajar siswa yang belum optimal	<p>dan mendukung</p> <p>Menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek, eksperimen, atau pembelajaran berbasis teknologi</p> <p>Implementasikan strategi untuk meningkatkan motivasi siswa, seperti memberikan tantangan yang sesuai, memberikan pengakuan atas prestasi, atau mengaitkan materi pembelajaran dengan kepentingan pribadi siswa</p> <p>Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pemilihan atau perancangan model pembelajaran</p>

2. Tahapan Persiapan

Berdasarkan permasalahan di atas, langkah selanjutnya adalah tim pengabdian melakukan konsultasi dengan pihak terkait dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan para guru SMA Negeri 11 Maros. Tujuan dari konsultasi ini adalah untuk memperoleh persetujuan, dukungan, dan input yang lebih lanjut terkait rencana kegiatan pengabdian. Setelah mendapatkan persetujuan oleh pihak mitra, yaitu Kepala Sekolah SMA Negeri 11 Maros kemudian selanjutnya tim pengabdian menyusun proposal yang menjelaskan secara rinci permasalahan yang diidentifikasi, tujuan dari kegiatan pengabdian, metode yang akan digunakan, serta manfaat yang diharapkan terhadap SMA Negeri 11 Maros. Setelah penyusunan proposal selesai, tim pengabdian menjadwalkan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan para guru SMA Negeri 11 Maros untuk memberikan informasi yang cukup mengenai tujuan dan ruang lingkup rencana kegiatan pengabdian.

Selanjutnya, diikuti dengan mengadakan FGD (*Forum Discussion Group*) dengan pihak sekolah, agar pihak Kepala Sekolah dan para guru dapat memberikan masukan, klarifikasi, atau pertimbangan tambahan terkait rencana kegiatan. Ini juga dapat membantu memperjelas ekspektasi dan kebutuhan pihak sekolah. Selama pertemuan, tim pengabdian melakukan presentasi mengenai rencana kegiatan serta memamparkan dengan jelas mengenai permasalahan yang diidentifikasi, strategi yang akan digunakan, serta dampak positif yang diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan situasi pembelajaran.

3. Tahapan Pelaksanaan

a. Pelatihan dan Pembinaan

- 1) Tahapan Persiapan. (a) Pemilihan Fasilitator: Tahap ini mencakup proses pemilihan individu atau tim yang akan memfasilitasi workshop. Fasilitator harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konstruktivisme dalam pembelajaran serta kemampuan untuk memandu interaksi yang efektif dalam sesi pelatihan.

Fasilitator dipilih berdasarkan pengalaman dan keahlian dalam bidang konstruktivisme pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan untuk memfasilitasi diskusi, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan mempertahankan fokus pada tujuan pelatihan; dan (b) Penyusunan Materi Pelatihan: Tahap ini melibatkan penyusunan materi pelatihan yang akan disampaikan kepada para peserta. Materi tersebut harus mencakup konsep-konsep dasar konstruktivisme, strategi pembelajaran konstruktivis, dan contoh penerapan dalam konteks pengajaran. Materi pelatihan disusun dengan hati-hati berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme. Ini termasuk penyajian informasi yang menantang pemikiran peserta, penggunaan studi kasus, dan aktivitas yang mendorong refleksi dan kolaborasi.

- 2) Tahapan Pelaksanaan: (a) Sesi Pendahuluan dan Ice Breaker. Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan peserta satu sama lain dan menciptakan suasana yang santai dan inklusif sebelum memulai materi pelatihan. Ice breaker adalah aktivitas ringan yang dirancang untuk memecahkan kebekuan dan membantu peserta merasa lebih nyaman. Sesi pendahuluan dan ice breaker berhasil menciptakan suasana yang santai dan ramah. Peserta memiliki kesempatan untuk berkenalan, berbagi harapan dan ekspektasi mereka terhadap pelatihan, sehingga menciptakan landasan yang baik untuk interaksi yang produktif selama sesi pelatihan; (b) Pembahasan Konsep Dasar. Tahap ini melibatkan penyampaian konsep-konsep dasar tentang konstruktivisme dalam pembelajaran. Peserta diperkenalkan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan pentingnya membangun pemahaman yang mendalam melalui pengalaman langsung. Pembahasan konsep dasar disampaikan dengan jelas dan terstruktur. Peserta mulai memahami landasan teoritis konstruktivisme serta implikasinya dalam konteks pengajaran di kelas; dan (c) Diskusi dan Tanya Jawab, Tahap ini melibatkan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk memperjelas pemahaman peserta. Pemantauan dan umpan balik dilakukan untuk memastikan bahwa peserta dapat menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks pengajaran mereka sendiri. Diskusi aktif terjadi antara peserta dan fasilitator. Peserta memiliki kesempatan untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan memperoleh umpan balik konstruktif tentang cara mengintegrasikan konstruktivisme dalam praktik mengajar mereka. Pemantauan dan umpan balik membantu peserta memperbaiki dan mengembangkan pendekatan mereka dalam mengajar dengan pendekatan konstruktivisme.



Gambar 2. Proses Pemberian Materi Pelatihan terkait Model Pembelajaran Konstruktivisme oleh Fasilitator

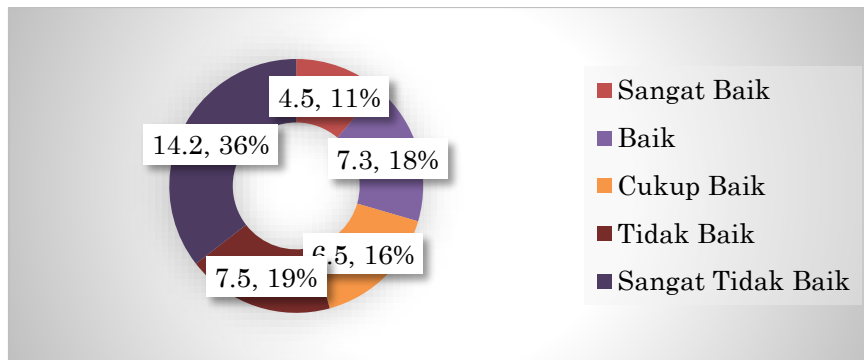
b. Implementasi Program Pelatihan

Implementasi program dari kegiatan ini dilakukan setelah melaksanakan proses pelatihan (*follow up*) yaitu dengan melibatkan aktivitas praktis di dalam kelas (Wibowo, 2020). Hal ini dapat membantu guru untuk mengalami proses secara langsung penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Berikut tahapan dalam implementasi program pelatihan: (1) Aktivitas Praktis. Aktivitas praktis dalam implementasi program pelatihan adalah serangkaian langkah konkret yang harus dilaksanakan untuk memastikan pelatihan berjalan efektif. Dalam hal ini meliputi perencanaan, perencanaan yang dimaksud disini adalah kebutuhan pelatihan, pemilihan metode yang sesuai dengan guru di sekolah dan penjadwalan pelatihan. Setelah tahap perencanaan, dilakukan pelaksanaan program pelatihan terkait Model Pembelajaran Konstruktivisme oleh Fasilitator yang melibatkan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 11 Maros; (2) Pengembangan Keterampilan. Pada tahap ini, tim berfokus pada pengembangan keterampilan praktis para guru, termasuk kemampuan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran konstruktivis, serta cara memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap siswa/i. Selama implementasi program pelatihan berlangsung, tim dan fasilitator juga memantau partisipasi guru dan memberikan umpan balik secara langsung. Hal ini agar guru merasa terlibat dan dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari. Terakhir dilakukan evaluasi akhir pelatihan untuk menilai pemahaman peserta, keberhasilan pelatihan, serta area yang perlu diperbaiki untuk kegiatan lainnya; dan (3) Evaluasi Akhir Pelatihan. Pada tahap ini, untuk mengetahui program pelatihan yang telah dilaksanakan di SMAN 11 Maros telah berhasil atau memenuhi kebutuhan guru di sekolah, berdasarkan hasil sebaran kuesioner pra-kegiatan dan pasca kegiatan.

4. Tahapan Monitoring dan Evaluasi

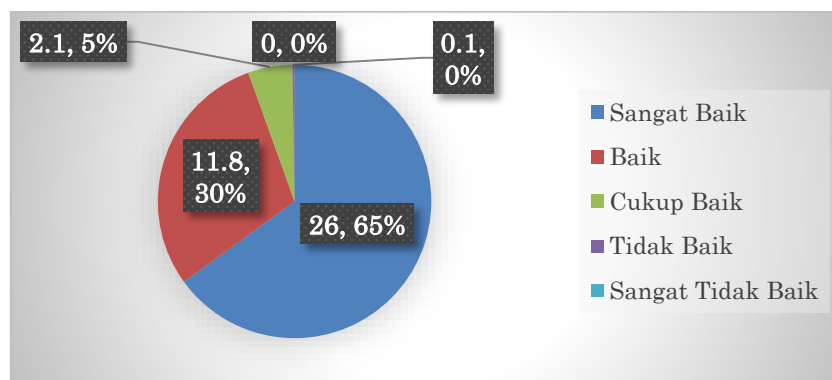
a. Evaluasi

Pada tahapan ini, evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dan dampaknya terhadap guru. Langkah awal yaitu dengan membagikan ulang kuesioner yang sebelumnya telah dibagikan sebelum kegiatan dilaksanakan. Hasil sebaran kuesioner pra-kegiatan adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Sebaran Jawaban Responden Pra-Kegiatan

Berdasarkan persentase sebaran jawaban responden di atas, disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil responden, yaitu sekitar 11%, yang merespon dengan penilaian "sangat baik" terkait dengan aspek atau pertanyaan yang diajukan. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakpuasan yang signifikan terkait dengan proses pembelajaran yang diterapkan. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan atau kebutuhan yang harus ditangani secara serius terkait proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi mendalam dan tindakan perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kepuasan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah mengimplementasikan kegiatan, terjadi perubahan peningkatan jawaban responden pra-kegiatan. Adapun sebaran tanggapan dari responden pasca-kegiatan adalah sebagai berikut.



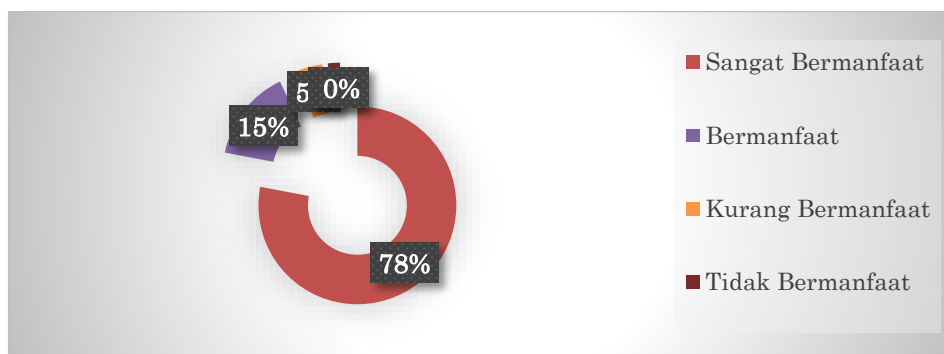
Gambar 5. Sebaran Jawaban Responden Pasca-Kegiatan

Berdasarkan persentase sebaran di atas, dapat disimpulkan bahwa sejumlah besar responden sangat baik terkait dengan aspek atau pertanyaan yang diajukan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang dapat diukur dengan membandingkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah penerapan model konstruktivisme.

Sebelum penerapan model dilaksanakan hanya 11% responden yang memberikan penilaian "sangat baik", setelah penerapan dilaksanakan meningkat menjadi 65%, Ini menunjukkan bahwa model konstruktivisme telah berhasil meningkatkan kepuasan responden sebesar 54%. Tingkat kepuasan tinggi diartikan sebagai indikasi bahwa model konstruktivisme diterima dengan baik oleh responden.

b. Umpan Balik

Tahapan ini dilaksanakan guna mendapatkan umpan balik dari guru dan pihak terkait. Umpan balik tersebut untuk menyesuaikan atau memperbaiki program-program yang akan dilaksanakan di masa depan (Mustangin dkk., 2021). Secara keseluruhan, kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru, bisa dilihat dari diagram hasil evaluasi kegiatan pengabdian dibawah ini.



Gambar 6. Tingkat Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

Dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa 75 persen dari responden menyatakan bahwa kegiatan ini "sangat bermanfaat," menunjukkan bahwa responden melihat nilai dan kebermanfaatan dari kegiatan yang telah dilaksanakan serta dianggap relevan dengan kebutuhan atau harapan responden dalam hal ini para guru SMA Negeri 11 Maros.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran konstruktivisme di SMAN 11 Maros telah menunjukkan hasil yang positif. Terjadi peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan pemahaman konsep, sebagaimana tercermin dari evaluasi selama kegiatan berlangsung. Dengan peningkatan sebesar 65% dalam hasil belajar siswa, model pembelajaran konstruktivisme terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah ini.

Untuk tindakan lanjutan, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk mendalami implementasi dan dampak jangka panjang dari model pembelajaran konstruktivisme di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, pengabdian terapan di bidang lain juga dapat dilakukan, seperti penerapan model pembelajaran konstruktivisme di tingkat pendidikan dasar atau pengembangan model pembelajaran berbasis konstruktivisme untuk mata pelajaran tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Dukungan ini sangat berarti bagi kami dalam mewujudkan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Tim penulis juga tak lupa berterima kasih kepada pihak SMA Negeri 11 Maros atas kerjasama dan partisipasinya yang telah mendukung kelancaran dan suksesnya kegiatan ini. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pendidikan dan pengembangan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alnusra, D. S., & Suaema, A. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi pada Materi Bentuk-Bentuk Permukaan Bumi untuk Siswa Kelas VII SMP Gotong Royong Tobelo. *EDUKASI*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v17i2.1511>
- Fransisca, N. O., Pujiastuti, N. A., Ningrum, P. P., Khairina, A. D., & Suprpto, E. (2021). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Konstruktivisme Berbantuan Media Bagi Siswa di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4525–4530.
- Futri, S. (2022). *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Kelas V MIN 10 Bandar Lampung*. SKRIPSI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404–418. <https://jist.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/385>
- Lufri. (2020). *Metodologi Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH.
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234–241. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/38821>
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15–29. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/150>

- Sanjaya, R. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Sari, Y., & Jupriyanto, J. (2023). Pendampingan Kelompok Belajar Siswa Kelas VI pada Muatan Matematika Melalui Metode Drill. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 224–233. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Aksiologi/article/view/11820>
- Sidik, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Peterongan. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 11–17.
- Setiawan, M. Andi. (2017). *Belajar dan Mengajar*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual*. PT Kanisius.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: CV Budi Utama.
- Subakti, Hani., et al. (2022). *Teori Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulia.
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/834>
- Sujarwo, S., Asdar, A., & Sabillah, B. M. (2023). PKM Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital Literacy Sebagai Upaya Konstruktivisme Karakter Anak Bangsa. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1639–1650. <https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/4443>
- Syahroni, M., Dianastiti, F. E., & Firmadani, F. (2020). Pelatihan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3), 170–178. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/28847>
- Rizki, K. Aulia. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Drama pada Siswa Kelas XI IPS MA Syamsul Huda Tegallingsih. *Jurnal IKA*, 16(1), 44–54.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Widyaningsih, N. P. A., & Ganing, I. N. (2021). Kelayakan Media Komik Berorientasi Pendekatan Konstruktivisme Muatan IPA Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(1), 90–100. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/32534>
- Zam, E. M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Mata Pelatihan Pelayanan Publik dengan Metode Window Shopping pada Latsar CPNS Kabupaten Kampar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 574–582. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1136>